

**KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA  
REJOAGUNG KECAMATAN NGORO KABUPATEN  
JOMBANG**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Program Studi Filsafat Agama



Oleh  
**Abdulloh Baihaqi**  
NIM F11213109

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AbdullohBaihaqi

NIM : F11213109

Jurusan : Filsafat Agama

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Tesis : Kerukunan Antarumat Beragama di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Maret 2018

Saya yang menyatakan

  
Abdulloh Baihaqi

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Abdulloh Baihaqi ini telah disetujui  
Pada tanggal 27 Maret 2018

Oleh  
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'K' followed by a series of loops and a horizontal line extending to the right.

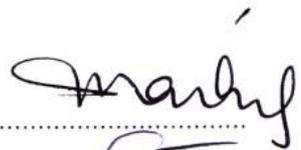
**Dr. Kunawi, M.Ag.**  
**196409181992031002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

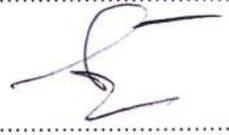
Tesis Abduloh Baihaqi dengan judul “Kerukunan Antarumat Beragama di Dusun Ngepeh Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang” telah diuji pada tanggal 21 Februari 2018

Tim penguji :

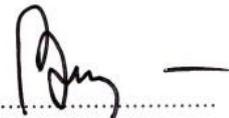
1. Prof. Masdar Hilmy, MA.,Ph.D

  
: .....

2. Dr. H. Biyanto, M.Ag

  
: .....

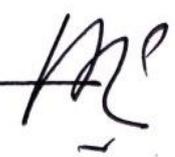
3. Dr. Kunawi, M.Ag

  
: .....

Surabaya, 21 Februari 2018

Direktur Pascasarjana,



  
Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag  
NIP. 195601031985031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdulloh Baihaqi  
NIM : F11213109  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Filsafat Agama  
E-mail address : byhq77@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA REJOAGUNG KECAMATAN NGORO  
KABUPATEN JOMBANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2018

Penulis

(Abdullah Baihaqi)





























mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan .*Kedua*, Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*): fungsi ini merujuk kepada cara dimana masyarakat menciptakan tujuan khusus yang dilegitimasi oleh nilai-nilai dominan dan menggerakkan penduduk untuk mencapai tujuan tersebut. Subsistem ini diidentifikasi sebagai *society's polity* (politik masyarakat), yang dibentuk sebagian besar tetapi tidak secara eksklusif oleh lembaga pemerintah.*Ketiga*, Integrasi (*Integration*): sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Integrasi diperlukan agar tidak terjadi pertentangan diantara individu-individu, kelompok-kelompok, atau subsistem yang ada, sehingga terjadi keseimbangan dalam sistem secara keseluruhan. Sistem itu harus mampu menciptakan integrasi. Hukum merupakan institusi yang mengemban fungsi tersebut.

*Keempat*, Latensi (*Latency*) Pemeliharaan pola. Setiap masyarakat mempunyai suatu sistem nilai dan kepercayaan. Sistem ini beroperasi sebagai rancangan yang melegitimasi dan berkelanjutan bagi institusi utama serta sebagai pola motivasional yang terstruktur bagi anggota-anggotanya. Energi yang melembaga menggerakkan masyarakat ke arah pemeliharaan konsistensi dan integrasi nilai-nilai yang ada, serta memberikan jalan keluar bagi ketegangan yang muncul dalam hubungan keselarasan diantara mereka. Institusi khusus yang berfungsi sebagai pemeliharaan laten adalah ilmu pengetahuan, keluarga dan pendidikan. Masyarakat sebagai sistem sosial akan dapat bertahan jika memenuhi empat fungsi tersebut. Sementara masyarakat menurut Parson, terdiri dari individu, struktur dan sistem. Masing-masing



usaha menjaga kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen Protestan melalui pembinaan kerukunan umat beragama di kecamatan Galur yang dilakukan perangkat pemerintahan setempat serta tokoh-tokoh agama baik melalui lembaga keagamaan yang ada maupun oleh lembaga pendidikan dan oleh organisasi-organisasi sosial yang ada. Pembinaan tersebut dilakukan mulai dari tingkat kecamatan sampai pada tingkat pedusunan.

Artikel berjudul **“Pola Kerukunan Antarumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali”** yang disusun oleh Kunawi Basyir dalam jurnal *Islamica* (Jurnal Studi Keislaman). Hasil dari penelitian yaitu penulis menemukan bahwa dalam rangka meneguhkan kembali kerukunan antarumat bergama (Islam dan Hindu) masyarakat Denpasar Bali sepakat untuk menghidupkan tradisi yang pernah dikembangkan oleh nenek moyang mereka, yaitu tradisi *menyama braya*. Tradisi ini dikembangkan melalui jalur politik budaya dan social. Kokohnya kerukunan antarumat beragama Islam-Hindu di Denpasar Bali adalah berkat adanya peran masyarakat serta beberapa institusi yang ada seperti institusi pemerintah, lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga politik, lembaga-lembaga keagamaan, lembaga-lembaga adat dan juga masyarakat setempat.

Skripsi berjudul **“Kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat Plural (studi kerukunan antarumat Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Buddha di dusun Losari, Kelurahan Losari, kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang)”** yang disusun oleh Umi Maftukhah untuk menempuh sarjana SI dalam Ilmu Ushuluddin di UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tulisan ini sampai pada kesimpulan *Pertama*, adanya corak kerukunan antarumat beragama dari semua umat bergama yang terlihat dari bentuk kerukunan saat perayaan hari besar keagamaan semua umat beragama yang saling toleransi bekerjasama tanpa memandang perbedaan agama yang ada, *kedua*, adanya peran tokoh agama untuk membantu mempertahankan kerukunan yang ada yaitu adanya rasa patuh yang diberikan masyarakat kepada pemimpin yang berbeda agama. Menentukan adanya sikap tunduk untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Maka masyarakat dapat mengatasi terjadinya konflik antarumat beragama. Dalam pergaulan dari masing-masing tetap ada sesuatu yang dipertahankan, yaitu prinsip agama yang diyakini dan norma budaya.

Dari beberapa karya diatas menunjukkan tidak ada satupun pembahasan toleransi agama yang menjadikan dusun Ngepeh desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang sebagai objek penelitian, padahal eksistensi kerukunan beragama disana sudah terjadi sejak lama. Oleh Karena itu penulis menganggap perlu adanya eksplorasi sebagai bentuk keragaman dalam pola kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

## **H. Metode Penelitian**

### *1. Pendekatan dan Jenis Penelitian*

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian







akan diobservasi secara spesifik dibatasi pada kerukunan antar tiga agama meliputi peran aktif dari radio Suara Budi Luhur (SBL) dalam menjaga eksistensi kerukunan antar umat tiga agama yaitu Islam Hindu dan Kristen di Dusun Ngepeh Desa Rejoagung kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Sementara jenis data yang berbentuk kata-kata didapatkan dari informan yang berkaitan secara langsung dengan kerukunan antar umat tiga agama di Dusun tersebut yaitu Kepala Dusun beserta perangkatnya, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama serta warga masyarakat setempat. Kedua jenis data penelitian tersebut sifatnya primer dalam penelitian ini. Akan tetapi, kata-kata dan tindakan yang tidak berkaitan langsung dengan tema penelitian ini juga akan tetap diperhatikan sebagai sumber data sekunder. Ini penting guna mencapai sifat komprehensif dalam sebuah penelitian.

##### 5. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini dan sebagai bahan objektifitas materi dalam konteks penelitian kualitatif adalah penelitian kepustakaan, metode observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

###### a. *Kajian Kepustakaan*

Penelitian ini pada awalnya akan melakukan kajian kepustakaan guna memperoleh data mengenai Pluralisme. Dalam tahap ini, penulis melakukan kajian mendalam mengenai makna dan lokalitas pola kerukunan umat tiga agama di Dusun Ngepeh Desa































rakyat Indonesia untuk selalu hidup rukun aman dan tentram di bumi Indonesia tercinta ini. Ditunjang dengan peraturan-peraturan daerah, hukum negara, hukum agama dan perundang-undangan yang memikat sebagai warga negara agar tetap hidup rukun.

Perbedaan beragama atau kepercayaan masyarakat Indonesia di persatukan oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, perundang-undangan dan hukum, yang menjamin dan memberikan kebebasan kepada rakyat Indonesia dalam memeluk agama yang dianut, peraturan hukum tersebut mengikat masyarakat yang beragama di Indonesia dengan saling menghormati, oleh karena itu sesama warga negara memiliki toleransi yang sangat tinggi kepada yang berbeda agama.

Kerukunan merupakan hal penting di tengah-tengah perbedaan. Perbedaan yang ada tidak menjadi hambatan untuk hidup rukun antar umat beragama. Kerukunan harus bersifat Dinamis, Humanis Demokratis. Dinamis yang dimaksud adalah semangat untuk mengembangkan sikap kerukunan. Mengutamakan persamaan hak, kewajiban, dan perlakuan bagi semua warga negara agar kerukunan beragama dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak merugikan kalangan manapun.

Semua Agama mengajarkan kedamaian kerukunan terhadap agama lain agar kehidupan di dunia ini tentram. Berdasarkan penetapan presiden Republik Indonesia no 1 tahun 1965 bahwa di Indonesia terdapat 6 agama yang diakui oleh negara yakni Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budhha, Kong Hu Chu

































Bila tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan bersama, cita-cita golongan yang dihimpun menjadi cita-cita bersama, akan mempersempit jurang perbedaan pandangan. Apabila tujuan itu merupakan tujuan umat beragama (sebagai satu bangsa), maka dengan kerukunan umat beragama dapat mempersempit jurang perbedaan pandangan serta menghimpun cita-cita masing-masing menjadi cita-cita bersama umat beragama, kemudian dijadikan cita-cita bangsa.

Tujuan kerukunan antarumat beragama, tidak dapat dipisahkan dari agama itu sendiri, karena pengertian yang terkandung dalam tujuan ini bukan hanya sekedar mencapai tujuan itu saja, tetapi bagaimana merealisasikan dan memelihara tujuan itu,. Mengingat tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan bersama umat beragama, maka konsekuensi dari tujuan ini berada di tangan umat beragama itu sendiri.

Pada dasarnya penganut suatu agama menuntut konsekuensi penganut agama yang bersangkutan. Dengan konsekuensi dimaksudkan, setiap penganut agama harus terikat dan mengikatkan diri pada kaedah-kaedah agamanya itu. Dengan pengertian, bahwa hakekat penganut agama bukan terletak pada agama itu sendiri, tetapi pada bagaimana suharunya ia dengan agama yang ia anut itu.

Agama akan kehilangan fungsi, bila penganutnya harus mencurahkan perhatian pada ilmu agama saja, sehingga kehidupan penganut itu kehilangan nilai dan makna. Tujuan agama tidak lain adalah untuk menjadikan kehidupan penganutnya bernilai dan bermakna. Dengan



akan mendapat resiko atau dosa. Dalam konteks seperti ini Allah menyuruh manusia untuk mempergunakan akal pikiran (dalam Islam disebut *Ijtihad*).

Pada umumnya kewajiban seperti ini lebih banyak menyangkut kepentingan manusia dalam masyarakat atau membina masyarakat itu sendiri. Dalam pengurus masalah keduniaan atau kemasyarakatan ini Tuhan memberi kebebasan kepada umat manusia untuk mengurus dirinya sendiri dan kehidupan social kemasyarakatannya, termasuk dalam soal hubungan antarumat beragama.

Inti utama tujuan hidup manusia adalah ketentraman dan kebahagiaan batin. Dalam agama, ketentraman dan kebahagiaan batin ini bukan hanya untuk pribadi saja, tetapi untuk seluruh manusia yang disebut kemaslahatan atau kesejahteraan umum. Secara sosiologis, kemaslahatan mempunyai kaitan yang erat sekali dengan relasi social dan interaksi social yang terjadi dalam masyarakat sendiri.

Manusia dengan keterbatasannya mempunyai masalah yang serba kompleks dan penuh dinamika dalam menjalin interaksi social. Dalam memelihara keharmonisan hubungan antara sesamanya belum tentu berjalan lancar. Untuk memelihara kelancaran hubungan ini, Tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antara sesama manusia itu sendiri.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama,





















pengadilan, bekerjasama dengan pemerintah selama pemerintah tetap berpegang kepada prinsip-prinsip agama.

Persamaan merupakan modal utama dalam masyarakat. Persamaan menghilangkan egoistis dan individualism, baik secara pribadi maupun secara golongan. Di atas persamaan ini diwujudkan, dibina persaudaraan dan persatuan. Tanpa persamaan, persaudaraan dan persatuan mustahil dapat terwujud. Persamaan syarat utama dalam usaha memurnikan demokrasi. Persamaan mengandung pengertian; persamaan hak dan kewajiban.

Dalam hak dan kewajiban terkandung pengertian bahwa, hak yang dimiliki oleh warga Negara harus dipelihara dan dihormati. Kewajiban yang dibebankan kepada warga Negara harus memperhatikan factor manusianya dengan segala wewenang dan kemampuannya.

Hak-hak atau hak asasi dalam masyarakat dan bangsa meliputi; kemerdekaan beragama, mendapatkan pendidikan dan pengajaran, kebebasan mengemukakan pikiran baik dengan lisan atau tulisan, mendapatkan tempat/ rumah, kemerdekaan berserikat/berkumpul, perlindungan dan persamaan hukum, persamaan hak-hak konstitusional, perlindungan terhadap diri dan hak milik kemerdekaan perorangan tidak dapat diganggu gugat oleh aparat Negara dengan sewenang-wenang.

Setiap golongan mayoritas atau minoritas mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Tiap golongan dipandang dan diperlakukan sama, baik dalam pemerintahan atau dalam bidang-bidang lain. Dengan

















12. Kepala dusun Melaten : Hadi Suwarno
13. Kepala dusun Ngrembang : Moh. Yunus
14. Kepala dusun Payak Mundil : Kasiono
15. Kepala dusun Santren : Syamsul Anam
16. Kepala dusun P.Sanggronk : Kanapin

Sebagaimana jabatannya, perangkat desa bekerja dengan job disnya masing-masing dengan berkantor di kelurahan. Aktifitas tersebut dimulai dari hari senin sampai dengan hari jum'at mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan jam 13.00 WIB untuk memudahkan masyarakat desa Rejoagung dalam hal pengurusan yang berhubungan dengan desa, misalnya pelaporan kegiatan-kegiatan desa, kejadian-kejadian penting dll.

#### **D. Keadaan Agama**

Agama adalah pedoman hidup bagi seluruh manusia di dunia, begitupula di dusun Ngepeh desa Rejoagung, Ngoro, Jombang ini. Semua penduduk adalah masyarakat yang beragama sesuai dengan pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”, jadi masyarakat dusun Ngepeh memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Adapun mayoritas agama yang dianut masyarakat Rejoagung adalah agama Islam. Terkhusus masyarakat dusun Ngepeh memiliki keyakinan yang berbeda-beda dan sangat menonjol mulai dari pengannut agama Islam, Kristen dan Hindu, mereka menghormati satu sama lain dan hidup berdampingn sesuai dengan keyakinan masing-masing.



ibadah umat Islam dilaksanakan melalui wadah-wadah organisasi maupun tanpa organisasi. Ibadah yang dilakukan tanpa organisasi adalah shalat lima waktu.

Sedangkan kegiatan umat Islam yang mempunyai wadah organisasi banyak dijalankan di dusun Ngepeh, seperti Yasinan, Tahlilan, dan Khataman Al-Qur'an, sedangkan kegiatan pendidikan, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Umat Kristiani di dusun Ngepeh juga mempunyai kegiatan keagamaan serta pendidikan kerohanian. Di dusun Ngepeh terdapat tiga sekte atau aliran pada umat Kristiani, ada yang mengikuti GKJW yang berada di kecamatan Ngoro, di Gereja Pantekosta, serta di Gereja Bhetel.

Hari Minggu merupakan hari kebesaran bagi umat kristiani, sehingga masyarakat Ngepeh yang menjadi anggota jemaat dari ketiga gereja tersebut melakukan kebaktian umum yang dilakukan oleh seluruh golongan usia sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak gereja masing-masing (GKJW, Pentakosta, dan Bhetel). Selain setiap hari Minggu, perayaan hari besar umat Kristiani juga dilakukan bersama-sama sesuai jadwal masing-masing, seperti perayaan Natal, Kelahiran Yesus Kristus, dan Kenaikan Isa al masih.

Sedangkan kegiatan kebaktian yang diikuti oleh golongan usia tertentu pelaksanaannya tidak sama, artinya waktu dan tempat kebaktian ataupun pembinaan bagi golongan usia tertentu tergantung dari organisasi masing-masing gereja, kegiatan kerohanian tersebut antara lain kebaktian ibu-ibu

yang diikuti khusus oleh kaum ibu-ibu, kebaktian anak-anak yang diikuti khusus untuk anak-anak, kebaktian pria yang diikuti oleh kaum laki-laki mulai remaja sampai yang lanjut usia, dan do'a-do'a pujian yanglainnya.

Umat Hindu di dusun Ngepeh pun sama dengan agama lain, mereka memiliki kegiatan keagamaan yaitu kebaktian bersama yang dilaksanakan setiap hari rabu Sore. sedangkan hari Rabu umat hindu melakukan ibadah di rumah masing-masing.

Sedangkan hari-hari khusus yang dilakukan bersamaan (seluruh umat Hindu di Indonesia,tidak hanya di Ngepeh) yaitu Hari raya Golanggo, Kuningan, hari raya Saraswati, hari raya Pagerwesi, hari raya Siwaratri, dan hari raya Nyepi.

#### **E. Keadaan Ekonomi**

Ekonomi merupakan salah satu bentuk cara pandang seseorang dalam memperthankan hidup. Dengan ekonomi yang mapan akan menjadikan kesejahteraan hidup itu sendiri, begitu pulasebaliknya.

Keadaan ekonomi adalah keadaan baik atau lancar dan terhambatnya perjalanan ekonomi, dan ekonomi sendiri adalah system aktifitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi guna mencukupi kebutuhan hidup manusia.

Desa Rejoagung ini merupakan desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai buruh tani.Akan tetapi tidak sedikit pula yang mempunyai pekerjaan lainnya.Sebagaimana hal tersebut berikut data mata











yang dipimpin oleh Coolen berhasil membuka lahan hutan di kawasan tersebut.

Coolen bernama lengkap Coenrad Laurens Coolen lahir di Ungaran 1773, ayahnya berasal dari Rusia sedangkan ibunya adalah seorang putri pangeran Kojaran dari keluarga bangsawan Mataram, sehingga dapat dikatakan dalam diri Coolen mengalir darah Indo-Rusia.

Coolen adalah salah satu utusan pemerintahan Daendles (kolonial Belanda yang menguasai Indonesia) yang bergerak di bidang Artileti yang bertugas sebagai penjaga hutan.

Pada tanggal 3 Juli 1827 Coolen mendapatkan izin membuka lahan hutan di kawasan Ngoro, beliau tinggal bersama istri dan anak-anaknya. Kawasan merupakan daerah yang subur, sehingga menarik masyarakat luar untuk beraktifitas bahkan bertempat tinggal di daerah tersebut. Setiap kali membuka hutan untuk lahan sawah Coolen mengajak para pengikutnya untuk meminta berkat tuhan, awal mula pendekatan yang dipakai adalah menyesuaikan kepercayaan masyarakat setempat, yakni animisme dan dinamisme.

Misi yang dilakukan Coolen bukan tanpa alasan, karena Coolen sendiri merupakan salah satu penginjil awam yang melakukan pengkabarannya di Jawa Timur. Pada saat itu penyebaran Kristen oleh Coolen menunggu membaiknya kesejahteraan penduduk Ngoro sekitar tahun 1835. Setelah itu ia berkesempatan untuk mengajarkan bahwa permohonan yang biasa dilakukan ditujukan kepada tuhan Yesus,

kemudian ia mengadakan kebaktian Minggu dan cerita tentang Yesus, dan menghimpun sekelompok kecil masyarakat untuk mengajarkan Kristen.

Coolen memakai budaya jawa untuk menyebarkan agama Kristen untuk mempermudah penyampain pada masyarakat, hal ini terbukti pada pementasan wayang setiap Minggu yang ceritanya diambil dari Alkitab suci dengan Coolen yang menjadi dalangnya serta tembang-tembang yang digunakan saat menanam di sawah. Kegiatan ini dilakukan sampai akhirnya menghasilkan suatu jemaat Kristen yang khas yang sangat kental dengan kejawaan dan wayang. Coolen menyebutnya dengan Kristenjawa.

Disamping seorang penginjil di Jawa Timur, Coolen memiliki posisi yang sangat penting pada pemerintahan Ngoro, yaitu sebagai lurah desa Ngoro (sekarang menjadi kecamatan Ngoro). Dalam hal ini Coolen memanfaatkan posisinya untuk misi Kristenisasi di daerah Ngoro dengan menetapkan peraturan-peraturan yang harus diikuti oleh masyarakat. Peraturan tersebut berisi:

1. 6 hari bekerja dan Minggu libur.
2. Minggu pagi berkumpul di pendopo rumah Coolen untuk mendapatkan pelajaran agama.
3. Minggu petang berkumpul lagi untuk menghafal 10 perintah dan do'a bapa kami.



dengan membaca pujian-pujian yang dipimpin oleh salah satu jemaat yang direkomendasikan oleh Pendeta, selanjutnya adalah Khotbah oleh Aries Munthe selaku pendeta Gereja Pentakosta.

2. **Sekolah Minggu**, kegiatan ini dilakukan setiap hari Minggu mulai setelah pembacaan pujian bersama sampai selesai yang diikuti anak-anak mulai dari usia 3-11 tahun. Kegiatan tersebut dilakukan di rumah salah seorang jemaat yang terdekat dengan Gereja. Kegiatan tersebut dimulai setelah pembacaan pujian di Gereja sampai materi kerohanian selesai dan dipimpin oleh guru sekolah Minggu, setelah materi selesai dan khotbah di Gereja masih berlangsung maka anak-anak kembali ke Gereja untuk mengikuti khotbah sampai selesai.
3. **Kebaktian pertengahan Minggu**, kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis pukul 18.00 sampai dengan 19.00 WIB dengan peserta seluruh jemaat mulai dari remaja sampai usia lanjut asalkan fisiknya masih kuat untuk berangkat ke Gereja. Kegiatan tersebut berisikan tentang studi Bimbel Al Kitab yang dipimpin langsung oleh Aries Munthe selaku pendeta Gereja Pentakosta.
4. **Kebaktian wanita**, kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa mulai pukul 18.00-19.00 WIB. Kegiatan tersebut dilakukan di rumah para jemaat secara bergiliran dari rumah ke rumah. Kegiatan tersebut diisi dengan menyanyikan pujian-pujian, musyawarah, dan pembinaan rohani dipimpin oleh Ibu Pendeta (Istri Pendeta). Sedangkan pengadaan konsumsi dibebankan kepada tuan rumah



pujian-pujian yang dipimpin oleh salah satu jemaat yang direkomendasikan oleh Pendeta, selanjutnya adalah Khotbah oleh Pdt. Sulaiman selaku pendeta Gereja Allah Baik.

4. **Do'a Syafa'at**, kegiatan ini dilakukan setiap hari Minggu pukul 18.00 sampai dengan 19.00 WIB, hari Senin pukul 18.00-19.00 WIB, dan hari Kamis 17.00-18.00 WIB dengan peserta seluruh jemaat mulai dari remaja sampai usia lanjut asalkan fisiknya masih kuat untuk berangkat ke Gereja. Kegiatan dipimpin langsung oleh Pdt. Sulaiman selaku pendeta Gereja Allah Baik.
5. **Do'a Puasa**, kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa mulai pukul 10.00 WIB sampai selesai yang diikuti oleh kaum Ibu-ibu dan dipimpin oleh ibu Pendeta, dan hari Jum'at pukul 08.00 WIB sampai selesai yang diikuti oleh kaum Bapak-bapak yang dipimpin oleh Pendeta Sulaiman.
6. **Kebaktian pendalaman Al Kitab**, kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu mulai pukul 17.00 WIB sampai selesai. Kegiatan tersebut dilakukan di Gereja dan dipimpin oleh pendeta Sulaiman.
7. **Kebaktian Rumah Tangga**, kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at pada pukul 18.00 WIB sampai selesai dan dipimpin langsung oleh Pendeta.
8. **Do'a Semalam**, kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at pada pukul 21.00 WIB dan dipimpin langsung oleh pendeta.



khususnya) terhadap sejarah masuknya Islam di Ngepeh kurang ada kepedulian, sehingga informasi yang didapat penulis mengenai sejarah masuknya Islam di Ngepeh juga kurang maksimal.

Agama Islam di Ngepeh di bawa oleh seorang tokoh dari Mataram yang merupakan pendatang bagi masyarakat Ngepeh, namanya adalah “Mbah Kam”. Beliau adalah putra dari prajurit pangeran Diponegoro yang lolos dari kejaran kolonial Belanda dan selanjutnya telah berhasil menjadi orang kepercayaan Coolen. Pada saat itu, kedatangan Mbah Kam ke Ngoro bermaksud untuk mencari ayahnya yang berada di bawah naungan Coolen, singkat cerita akhirnya mbah Kam mendapatkan kepercayaan untuk memimpin daerah Ngepeh yang saat itu masih terdapat kelompok kecil dari masyarakat. Ibarat sekali mendayung dua pulau terlampaui, disamping memperluas daerah persinggahan bagi para masyarakat yang mulai bertambah akibat kelahiran dan pendatang, sekaligus sedikit demi sedikit mengajarkan ilmu agama kepada mereka yang saat itu masih menganut aliran kepercayaan dan sebagian menganut Kristen kejawen yang di bawa oleh Coolen.

Penyebaran Islam mulai tampak sekitar tahun 1900 M, yaitu pada masa adanya Pesantren Kwangsang yang saat itu di asuh oleh KH. Ali, beliau adalah seorang pedagang dari Sunda yang mempunyai misi ganda, disamping berdagang juga menyebarkan agama Islam, perjuangan beliau tidak sendirian, dibantu oleh saudaranya yaitu mbah Hambali yang termasuk menantu dari mbah Kam dan mbah Mur. Pada perkembangan

selanjutnya mbah Hambali menyebarkan Islam ke Ngepeh bagian barat (seberang sungai) sedangkan mbah Mur masih di Ngepeh bagian timur dan KH. Ali diambil menantu oleh seorang Kyai di wilayah lain dan Islam pun berkembang hingga sekarang.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh umat Muslim di dusun Ngepeh adalah:

1. **Yasinan**, jama'ah yasin dibagi menjadi dua kelompok, yaitu jama'ah Yasin bapak-bapak dan jama'ah ibu-ibu muslimat. Jama'ah yasin bapak-bapak dilakukan pada setiap malam Jum'at pada pukul 19.00 WIB sampai selesai bertempat di rumah-rumah penduduk muslim Ngepeh secara bergantian. Sedangkan jama'ah ibu-ibu muslimat dilaksanakan pada setiap malam Kamis pada pukul 15.00 WIB sampai selesai atau ba'da ashar bertempat di rumah-rumah secara bergilir dan khusus hari Rabu Legi ibu-ibu muslimat melaksanakan kegiatan tersebut dimusholla.
2. **Tahlilan**, kegiatan tahlilan dilakukan manakala didapati orang meninggal. Kegiatan tahlilan selama sepestar (7hari).
3. **Diba'an**, kegiatan diba'an ini terdiri dari remaja putri dan remaja putra terkadang ibu-ibu juga mengikuti kegiatan ini. Kegiatan diba'an di lakukan pada setiap malam Minggu bertempat berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lainnya yang menjadi anggota diba'. Sedangkan diba' khusus remaja putra pada hari selasa pada jam yang sama, akan tetapi sebagian besar remaja putra setelah lulus dari

sekolah SMA mereka ke luar Ngepeh karena melanjutkan pendidikannya atau mencari pekerjaan, sehingga diba'an putra tidak berjalanlagi.

4. **Khataman Al Qur'an**, kegiatan khataman Al Qur'an dilaksanakan dua kali dalam satu minggu. Kegiatan khataman dilaksanakan setiap hari Senin dan Minggu pada waktu sesudah shalat Maghrib sampai menjelang shalat Isya' dengan tempat berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lainnya. kegiatan khataman ini tergantung permintaan dari peserta khataman. Bila ada penduduk hajatan biasanya dalam waktu satu minggu bisa sampai empat kali. Khusus untuk kegiatan khataman bergilir hanya untuk penduduk Ngepeh yang rutin mengikuti khataman bergilir walaupun mereka tidak bisa membaca Al Qur'an dan hanya mendengarkannya saja.

**TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an)**, kegiatan pendidikan keagamaan umat Islam di dusun Ngepeh sudah mulai maju untuk usia anak-anak dan remaja. Khusus di dusun Ngepeh terdapat dua TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an). Proses pendidikan TPQ dilaksanakan setiap kecuali hari Jum'at pada pukul 15.30-17.00 WIB dengan jumlah keseluruhan 118 orang, sedangkan untuk remaja dilaksanakan pada pukul 17.00 WIB sampai menjelang Maghrib. Untuk remaja kegiatannya adalah mengaji kitab Mabadi' Fiqih, Bulughul Maram dan hafalan surat Yasin. Dalam kegiatan TPQ ini mempunyai kendala, yaitu adanya standart nilai materi di sekolah



### 3. Sejarah agama Hindu dan perkembangannya

Benih-benih agama Hindu di dusun Ngepeh sebenarnya sudah terjadi sejak era aliran kepercayaan itu memudar, artinya sebagian besar dari mereka sudah memilih keyakinan antara Kristen dan Islam. Sedangkan masyarakat yang belum merasa yakin terhadap Islam dan Kristen mereka mencari solusi terhadap keyakinan baru yang menjadikan mereka tenang dan sejahtera dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Menurut Pinandita Hari Sumarso (sesepuh umat Hindu), pada tahun 1968 beliau bersama pak Nurani, pak Kirjan, pak Woko, pak Sakijo, mbah Ngatiman kumpul dalam satu tempat untuk sembahyang menurut keyakinan mereka, dalam naungan agama Siwa Budha (agama sebelum bernama Hindu). Kelompok ini melakukan sharing ke beberapa kota seperti ke Kediri, Mojosari Mojokerto terkait pengakuan dari keyakinannya tersebut. pada akhirnya mereka bertemu dengan PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) Jawa Timur pada waktu itu di ketuai oleh pak Komang Swarse, pada akhirnya menemukan solusi terkait identitas di KTP (Kartu Identitas Penduduk) yang sebelumnya tertera agama Kepercayaan menjadi agama Hindu. Pada akhirnya mereka sepakat membeli sebidang tanah (asalanya dipergunakan sebagai ternak kerbau) milik pak Sakijo untuk dipergunakan sebagai tempat peribadatan agama Hindu.

Pada tahun 1978 umat Hindu akhirnya membeli tanah di sebelah barat sungai sebagai Pura (tempat peribadatan umat Hindu) dan tahun

1979 Pura ini diresmikan oleh PHDI propinsi Jawa Timur dan juga gubernur Jawa Timur, pak Hari Sumarso bertindak sebagai pendeta pertama umat Hindu di Ngepeh pada saat itu.

Adapaun kegiatan-kegiatan keagamaan umat Hindu di Ngepeh adalah sebagai berikut:

1. **Kegiatan Rutin**, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis pada pukul 18.00 WIB sampai selesai. Kegiatan tersebut dipimpin oleh bapak Pranutik selaku Pemangku Hindu di Ngepeh dengan membaca Pitra Puja dan Atma Weda (membaca Wedha).
2. **Purnama Sidi**, kegiatan ini dilaksanakan pada malam bulan Purnama pada pukul 18.00 WIB sampai selesai. Kegiatan tersebut dipimpin oleh bapak Pranutik selaku Pemangku Hindu di Ngepeh dengan membaca Pitra Puja dan Atma Weda (membaca Wedha) serta membuat tumpeng dari hasil bumi dari para pengikut Hindu Ngepeh.
3. **Purnama Tilem**, kegiatan ini dirayakan ketika bulan mati, ketika langit gelap tanpa ada sinar bulan. Upacara Tilem bermakna sebagai upacara pemujaan terhadap Dewa Surya. melaksanakan sembahyang dan upacara pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi untuk memohon penyucian diri, berkah dan juga kesejahteraan. Upacara ini dilaksanakan pada pukul 18.00 WIB sampai selesai dan dipimpin oleh bapak Pranutik selaku Pemangku.

Kegiatan peribadatan umat Hindu lainnya adalah pada saat Rerainan

atau hari besar umat Hindu, banyak sekali perayaannya, hampir setiap hari utamanya sesuai dengan pasaran hari tersebut, namun beberapa hari suci yang sangat populer di masyarakat luas adalah:

1. **Hari raya Galungan**, hari raya yang wajib dilaukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan dharma melawan **adharna**. Umat Hindu melaukan persembahan dihadapan Sang Hyang Widhi dan Dewa Bhatara dengan segala manifestasinya sebagai tanda puji syukur atas rahmatnya serta untuk kesselatanselanjutnya
2. **Kuningan**, pada hari ini umat Hindu melakukan pemujaan kepada para Dewa, pitara untuk memohon keselamatan, kedirgayusan, perlindungan dan tuntunan lahir bathin. Umat Hindu meyakini bahwa para Dewa, Bhatara dan diiringi oleh para Pitara turun ke bumi hanya sampai tengah hari saja, sehingga pelaksanaan upacara dan persembahyangan hari kuningan hanya sampai tengah harisaja.
3. **Hari Raya Saraswati**, hari raya untuk memuja Sang Hyang Widhi dalam kekuatannya menciptakan ilmu pengetahuan dan ilmu kesucian. Pada hari Saraswati ini adalah waktu yang sangat baik dan tepat untuk memohon kepada tuhan yang maha esa agar dianugerahkan Vidya (ilmu pengetahuan) dan kecerdasan, sehingga kita akan terbebas dari adanya (kebodohan) dan menuju pencerahan atau kebahagiaan abadi. Hari raya ini diperingati setiap enam bulan sekali, yaitu pada hari Sabtu Umanis Wuku Watugunung.
4. **Hari raya Pagerwesi**, secara spiritual dapat diartikan untuk mem- pagari

diri dari kekuatan negative dengan cara memuja Hyang Pramesti Guru, sehingga aura semakin terang dan tebal. Inilah benteng asral yang memagari diri, benteng diri akan ebih dikembangkan dan diaktifkan oleh kekuatan merah yang muncul dari Siwa (PramestiGuru).

5. **Hari raya Siswaratri**, hari suci ini untuk memohon pengampunan dosa kepada Hyang Widhi Wasa. Hari raya Siswaratri juga disebut malam penebusan dosa pada purwaning tilem sasihkepitu.
6. **Hari raya Nyepi**, pada hari ini umat Hindu melakukan kegiatan keagamaan berupa pengendalian api hawa nafsu (amati geni), tidak melakukan kerja (amati karya), tidak bepergian (amati lelungan), dan tidak berhura-hura (amati lelungan). Pada hari itulah umat Hindu melakukan intropeksi diri, perenungan diri dan keheningan alam untuk meningkatkan kualitas rohani.

Sebelum intropeksi dan perenungan diri di dalam “kesepian alam” dilakukan, pelaksanaan Nyepi didahului dengan proses melis atau melasti ke laut. Kegiatan ini dilakukan tiga atau dua hari sebelum Nyepi, berupa kegiatan pembersihan benda-benda suci atau sacral pura yang dilakukan di laut. Setelah melaksanakan persembahyangan, kemudian dilakukan lagi presesi iring-iringan kembali ke pura.



dengan cara mengucapkan salam, selamat pagi, selamat siang dan seterusnya, atau minimal menganggukkan kepala atau mengedipkan mata.

Hubungan sosial umat beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dipraktekkan masyarakat memberi dampak bagi terciptanya kerukunan umat beragama yang harmonis di dusun Ngepeh. selanjutnya akan diuraikan pola hubungan mereka yang tercermin dalam hubungan formal, hubungan ekonomi, upacara – upacara keagamaan serta upacara sosial.

**a. Hubungan Formal**

Di desa Rejoagung hanya terdapat satu struktur pemerintahan, yakni struktur pemerintahan resmi dalam arti struktur pemerintahan yang berorientasi kepada pemerintahan Negara yang berlandaskan kepada perundang-undangan yang berlaku. Dalam struktur resmi ini, pola hubungan kedinasan tidak terikat kepada keyakinan agama dan individu yang terlibat di dalamnya, oleh karena itu personalia pegawai yang termasuk dalam struktur tersebut dapat terdiri dari berbagai agama. Perbedaan pemeluk agama bukanlah menjadi tolak ukur dalam menentukan pegawai dalam struktur keorganisasian desa, akan tetapi pertimbangan kemampuan, pengalaman, pendidikan dan lain-lainnya menjadi hal yang menentukan masuknya seseorang menjadi pegawai atau perangkatdesa.

Hubungan formal bukan hanya terjadi pada tingkat pemerintahan desa, akan tetapi juga terjadi di tingkat dibawahnya, seperti tingkat dusun, RW dan RT. Pada tingkat ini kepala dusun, ketua RW dan ketuw



## **b. Hubungan Ekonomi**

Pada masyarakat dusun Ngepeh, golongan agama tidak berlaku dan tidak menjadi pembatas bagi penyelenggaraan hubungan perekonomian antar warga. Dalam hubungan seperti ini, yang berlaku dalam kalangan mereka adalah prinsip-prinsip ekonomi. Misalnya dalam hal penggunaan tenaga kerja, tidak terbatas kepada mereka yang satu agama dengan pengguna.

Dalam suatu pengerjaan rumah ibadah, misalnya ketika Gereja Jemaat Sejahtera dipugar, menurut pendeta Munthe, para tukang yang mengerjakan gereja tersebut terdiri dari berbagai agama, tukang yang biasa membangun bangunan justru beragama Islam sekaligus dibantu oleh mereka yang beragama Kristen. Hal tersebut juga terjadi ketika membangun Gereja Allah Baik dan Pura, para tukang yang mengerjakan bangunan ibadah tersebut justru banyak dari masyarakat kalangan Islam, karena disamping mayoritas penduduknya muslim, juga tukang yang ahli sebagian besar beragama Islam.

Perlakuan yang sama juga terjadi dalam perekrutan tenaga kerja disebuah toko milik pak Haji Muhammad Ali Anshori ( salah satu tokoh agama Islam di dusun Ngepeh). Beliau mengatakan bahwa dalam perekrutan tenaga kerja di toko, beliau tidak mempermasalahkan dari segi agama karyawan tersebut, meskipun tidak beragama Islam asalkan mempunyai keahlian yang sesuai dengan kebutuhan, beliau menerima dan memberlakukan sama dengan tenaga kerja lainnya (digaji

sesuai dengan pekerjaannya).

Dalam ekonomi juga tidak ada unsur saling ketergantungan antara orang yang tingkat ekonominya tinggi (kaya), sedang, maupun rendah (miskin), sehingga tidak terjadi saling pengaruh mempengaruhi dalam hal keyakinan agama. Dengan kata lain, di dusun tidak tercipta proses ketergantungan ekonomis yang mengakibatkan perpindahan dari suatu agama kepada agama yang lain.

Hubungan perekonomian antarumat beragama juga terjadi pada tingkat yang lebih luas dan dalam kegiatan ekonomin itu tidak ada keterikatan dengan persoalan agama. Seperti dikatakan diatas, di setiap RT terdapat toko-toko kelontong, warung makanan, serta toko sayur mayor yang konsumennya tidak mempersoalkan latar belakang agama pemilik toko atau warung tempat mereka belanja. Yang menjadi pertimbangan pokok mereka ketika akan belanja adalah lengkap tidaknya barang yang ingin mereka beli di toko atau warung bersangkutan serta keramahan pelayanan yang diberikan kepada pembeli. Hal yang terakhir ini lebih penting dari yang pertama, karena keramahan pemilik toko atau warung, menurut konsumen, merupakan pangkal rasa puas mereka dalam berbelanja.

Konsumen merasa betah bila diperlakukan ramah, walaupun mungkin barang yang mereka butuhkan tidak tersedia di toko tersebut. Hal ini terjadi misalnya dalam sebuah toko sayur milik warga

Kristen, meskipun latar belakang pelanggannya berbeda-beda namun kondisinya tetap ramai seperti biasanya. Begitu pula yang terjadi di toko grosir milik warga muslim, kondisi tokonya tidak pernah sepi dari pembeli. Menurut salah seorang warga karena pemilik toko tersebut ramah, suka menyapa para pelanggannya dan juga siap membantu mereka mencari sayur-mayur atau barang-barang yang diinginkannya.

**c. Upacara-upacara keagamaan**

Upacara-upacara keagamaan yang bersifat pribadi dalam arti berhubungan langsung dengan Tuhan seperti shalat bagi umat Islam, kebaktian bagi umat Kristen, yadnya bagi yang umat Hindu, sangat berkaitan dengan keyakinan agama dan paham keagamaan yang mereka yakini masing-masing. Pelaksanaan upacara seperti itu terbatas dilakukan dikalangan umat yang bersangkutan saja dan tidak melibatkan umat yang berbeda agama.

Upacara-upacara keagamaan seperti diatas memang tidak akan terasa pengaruhnya terhadap umat lain, karena masing-masing umat beragama melaksanakan upacara tersebut pada tempatnya masing-masing. Walaupun demikian, kadangkala ada juga efek samping pelaksanaan upacara itu terhadap umat beragama yang lain. Hal ini biasanya terjadi antara lain karena waktu pelaksanaan upacara suatu agama berbarengan dengan upacara agama lainnya. Juga penggunaan alat bantu dalam upacara tersebut yang dirasakan oleh sesuatu umat beragama sebagai mencolok.

Misalnya menurut Leo (bukan nama asli), ketika jemaat Pentakosta mengadakan kebaktian pada waktu sore hari, saat shalat Maghrib. Pada saat itu, umat Pentakosta mengadakan kebaktian dengan diiringi musik, sementara umat Islam pada saat yang bersamaan tengah melakukan shalat maghrib. Bagi umat Islam, kebaktian tersebut dipandang mengganggu kekhusyu'an mereka dalam menjalankan shalat maghrib, sementara bagi jemaat Pentakosta kebaktian dengan diiringi musik merupakan suatu keharusan.

Demikian halnya ketika bulan Ramadhan, tadarrus Al Qur'an yang dilaksanakan selepas shalat Isya' menggunakan pengeras suara (load speaker) sampai jam 22.00 WIB. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajak umat beragama Islam bertadarrus Al Qur'an, karena sebuah amalan yang sangat dianjurkan di dalam agama Islam. Begitu pula ketika shalat Shubuh umat Islam menggunakan Pengeras ketika Adzan dan ketika pembacaan amalan (wirid atau dzikir). Keadaan ini menurut Leti (bukan nama sebenarnya) yang beragama Kristen, termasuk penggunaan pengeras yang berlebihan, yang dipandang mengganggu ketenangan yang sedang tidur atau istirahat.

Sampai sejauh ini, yang telah lama berlangsung seperti itu tidak sampai menimbulkan konflik terbuka, oleh karena itu semua pihak saling menyadari kebutuhan masing-masing agama dan menghormati pemenuhan kebutuhan tersebut meskipun memerlukan sedikit pengorbanan dari masing-masing pihak. Tampaknya, pengorbanan

semacam itu, disadari kepentingannya oleh warga Ngepeh dalam rangka menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama.

Adapun dalam ritual keagamaan yang bersifat social yang memungkinkan keterlibatan pihak lain yang berbeda agama, seperti perayaan hari raya Idul Fitri, peringatan hari raya Natal, peringatan Nyepi, upacara kematian, interaksi antarumat beragama kerap kali terjadi. Pada saat-saat inilah keikutsertaan umat yang berbeda agama itu merupakan pemandangan yang lazim dikalangan warga dusun Ngepeh, antara lain karena masih ada hubungan kekerabatan, atau kedekatan karena bertetangga dan saling mengenal, atau karenadi-undang.

Upacara-upacara keagamaan diatas secara jelas mengandung semangat keagamaan serta nilai-nilai dan tata aturan agama yang dalam prakteknya tidak boleh menyimpang. Tetapi pada sebagian upacara seperti itu juga mengandung unsur-unsur yang secara antropologis disebut sebagai bagian dari lingkaran hidup yang dihasilkan dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Hubungan antarumat beragama dalam kegiatan tersebut hanya mampu menyentuh aspek kemasyarakatan dan sama sekali tidak menyentuh bagian-bagian upacara yang menjadi “wewenang” agama.

Hal ini misalnya dapat disaksikan dalam kegiatan yang berkaitan dengan upacara kematian. Menurut beberapa informan, kalau ada yang meninggal dari umat beragama tertentu misalnya, maka warga tidak perlu

lagi menunggu komando dan mereka dengan spontan akan memberikan bantuan, misalnya dengan nyelawat (takziah), memberikan bantuan berupa materi baik berupa uang ataupun beras, membantu menggali kuburan, mengantarkan jenazah ke pemakaman, tanpa mempedulikan agama si mati. Sikap seperti berlaku bahkan dalam mengikuti selamatan (tahlilan bagi umat Islam).

Ketika suatu acara tahlilan dilakukan, bukan hanya umat Islam yang menghadiri acara tersebut, akan tetapi juga umat beragama lainnya yang rumahnya berdekatan ataupun yang jauh (yang diundang). Mereka yang non-muslim memang tidak mengikuti bacaan-bacaan yang dilakukan peserta muslim seperti membaca surat Yasin atau surat-surat lain dalam Al Qur'an. Mereka biasanya sabar menunggu di luar rumah dimana tahlilan tersebut diadakan.

Interaksi antarumat beragama juga berlangsung ketika kegiatan dalam rangka perayaan Natalan, yaitu pemberian santunan kepada anak yatim. Santunan tidak diberikan atas dasar agama, dalam arti semua anak yatim yang ada di dusun Ngepeh dari semua kelompok agama mendapatkan santunan pada acara ini. Menurut salah satu tokoh agama Kristen, santunan terhadap anak yatim merupakan salah satu refleksi keimanan dari umat yang beragama.

Umat Islam setempat tidak memandang kegiatan tersebut sebagai suatu masalah yang perlu dirisaukan, karena mereka menyadari bahwa

saudara mereka yang menyelenggarakan kegiatan tersebut hanya untuk tujuan yang bersifat sosial dan bukan untuk menarik umat lain supaya ikut masuk kepada agama Kristen.

Pada saat kegiatan perayaan hari besar Islampun juga demikian, kegiatan hari raya Idul Fitri di dusun Ngepeh begitu terasa menyatu tanpa memandang agama, bukan pada pelaksanaan shalat Id dan Khotbahnya, akan tetapi tradisi silaturahmi dan berkumpul bersama keluarga pun terjadi begitu hangat. Menurut pendeta Monte, pada saat hari raya Idul Fitri umat Kristen juga berkunjung ke tetangganya yang beragama Islam untuk silturrahi dan bahkan mencicipi hidangan yang disediakan tanpa memandang kecurigaan.

Pada saat perayaan Nyepi yang diadakan umat Hindu pun terjadi sebuah pemandangan kerukunan, di mana semua agama selain Hindu (Islam dan Kristen) juga menghormati kondisi yang ingin dikehendaki umat Hindu, yaitu kondisi sunyi dan menghindari aktifitas di luar rumah. Menurut pak Sukirno “pada saat Nyepi semua masyarakat dusun Ngepeh tanpa memandang agama, tanpa menunggu komando, secara sadar mereka menghindari aktifitas di luar rumah meskipun tidak melakukan ritual-ritual yang dilakukan umat Hindu ketika Nyepi (seperti membaca mantra dan lain-lainnya)”. Kondisi Nyepi di dusun Ngepeh sampai menarik perhatian masyarakat luas, atau bahkan tingkat nasional, terbukti salah satu stasiun televisi meliput keadaan tersebut sebagai model kawasan yang memberikan contoh kerukunan umat beragama.

#### 4. Upacara sosial

Dalam penelitian ini yang termasuk upacara social adalah kegiatan- kegiatan social yang melibatkan anggota masyarakat yang tidak mempunyai kaitan langsung dengan upacara-upacara keagamaan. Dalam upacara-upacara social ini juga terjadi interaksi antarumat beragama, selama dalam interaksi tersebut, identitas keagamaan tidak dipersoalkan.

Hubungan tersebut dapat terjadi misalnya melalui kegiatan membangun fasilitas umum, misalnya mereka secara bergotong-royong memperkeras jalan. Pengerasan jalan dilakukan oleh masyarakat tanpa mempersoalkan identitas agama.

Budaya membersihkan lingkungan merupakan salah satu kebiasaan yang juga terjadi di dusun Ngepeh. Mereka secara rutin, terutama pada momen-momen tertentu membersihkan lingkungan masing-masing secara gotong royong maupun secara sendiri-sendiri. Kesadaran seperti ini menurut mudin David, tumbuh karena kegiatan itu akan membawa dampak yang positif terhadap lingkungan fisik desa, dalam arti lingkungan mereka menjadi bersih dan dapat mencegah timbulnya penyakit. Dampak positif lainnya dirasakan secara non-fisik, dalam arti akan tercipta suatu kondisi jiwa (mental) yang senantiasa menjaga dan merasa butuh terhadap lingkungan yang bersih baik dikalangan perorangan maupun masyarakat.

Tolong menolong di antara sesama anggota masyarakat dengan tidak mempermasalahkan latar belakang agama, juga biasa dilakukan

oleh masyarakat dusun Ngepeh. Misalnya membantu tetangga yang mengalami kesusahan atau membantu dalam persiapan upacara keluarga. Dengan kesadaran sendiri mereka membantu tetangga untuk membuat tenda (pepayonan) guna menghindari panas atau hujan.

Sedangkan Upacara sosial yang berkaitan dengan hari besar nasional dilakukan di tingkat desa. Seperti upacara yang diselenggarakan ketika peringatan hari ulang tahun (HUT) kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus (masyarakat menyebutnya dengan istilah 17-an). Pada upacara 17-an tersebut banyak warga yang berlainan agama terlibat (terutama warga dusun Ngepeh) baik dalam proses persiapan maupun dalam pelaksanaannya, mereka berbaur menjadi satu dalam kegiatan tersebut.

Dalam rangka memperingati hari kemerdekaan tersebut bukan hanya upacara saja yang diselenggarakan, akan tetapi berbagai kegiatanpun dilaksanakan, seperti karnaval yang diikuti oleh seluruh warga desa Rejoagung, setiap dusun diarahkan untuk menampilkan atau memperagakan kreativitasnya untuk memeriahkan karnaval 17-an tersebut. Dalam pertunjukan karnaval ini dusun Ngepeh selalu menjadi peserta yang sangat di tunggu-tunggu oleh warga masyarakat yang menyaksikannya. Kreativitas dengan corak agama yang berbeda-beda di dusun Ngepeh selalu menjadi pusat perhatian dari masyarakat yang menyaksikan karnaval tersebut. Selain pertunjukan karnaval, kegiatan dalam rangka perayaan 17-an juga dilakukan di tingkat dusun,

utamanya khusus di dusun Ngepeh. Meskipun hanya tingkat dusun, kemeriahan pun terjadi karena jumlah penduduk Ngepeh jumlah penduduknya adalah yang terbanyak diantara dusun-dusun lain yang berada di bawah naungan desa Rejoagung. Dalam memperingatinya dilaksanakan berbagai kegiatan yang di kompetisikan, seperti volley ball, sepak bola, bulu tangkis, catur dan lain-lain. Kegiatan olah raga tingkat dusun merupakan media penting dalam memupuk kerukunan warga yang berlainan agama, karena melalui media ini identitas keagamaan penduduk seolah-olah lebur.

### **C. Faktor penunjang kerukunan antarumat beragama di dusun Ngepeh desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang**

Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan akademisi di dusun Ngepeh, yaitu adanya faktor kekerabatan menjadi faktor utama dalam menunjang adanya kerukunan antarumat beragama di dusun Ngepeh. Namun penulis merasakan bukan hanya hal tersebut saja yang menjadikan mereka tercipta kerukunan antarumat beragama, ada dua variabel utama yang menjadikan mereka menjadi sangat erat dalam menciptakan sebuah toleransi antarumat beragama di dusun Ngepeh. Faktor yang menyebabkan terjalannya kerukunan antarumat beragama di dusun Ngepeh yaitu :

#### **a. Faktor Kekerabatan, kekeluargaan dan ketetangaan**

Manusia dikrodatkan memiliki naluri sebagai makhluk social. Pengakuan manusia sebagai makhluk social atau makhluk yang hidup

bersama merupakan pernyataan umum dalam konsep-konsep ilmu social dan bahkan dianggap sebagai konsep dasar, khususnya dalam ilmu sosial seperti sosiologi. Hidup bersama atau hidup bermasyarakat dapat diartikan sebagai sama dengan hidup dalam suatu pergaulan<sup>7</sup> sebagai makhluk social, manusia membutuhkan sosialisasi dirinya. Sejak awal keberadaannya di dunia bahkan sampai akhir hayatnya tidak lepas dari bantuan dan pertolongan sesamanya. Manusia tidak seperti makhluk lainnya, misalnya binatang, yang hidup sendiri sejak ditetaskan. Ia tidak bisa menyendiri sepanjang hidupnya. Walaupun terpaksa hidup menyendiri, manusia hanya dapat melakukannya beberapa saat saja, terutama dalam rangka perenungan dan pencarian inspirasi untuk mencari makna atau hakekat hidup dan kehidupannya, baik sebagai seorang pribadi, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan.

Karena dalam diri manusia terdapat hasrat yang mendorong untuk mengembangkan dan melanjutkan hidup dan kehidupannya, maka untuk itu diperlukan pranata-pranata social, baik dalam bentuk pranata kekerabatan, keluarga, ekonomi, agama maupun pranata yang lainnya, yang mewujudkan kehidupan yang diharapkannya.

Menurut Parsudi Suparlan,<sup>8</sup> diantara berbagai bentuk pranata social, keluarga merupakan pranata social yang paling mendasar dan paling mencakup aneka macam kebutuhan kelamin, kemesraan, cinta kasih, melanjutkan keturunan, melstarikan kebudayaan, bahkan sebagai

---

<sup>7</sup> Sulaeman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 10.

<sup>8</sup> Parsudi Suparlan, *Sistem Kekerabatan, Keluarga dan Peranan Pria Dalam Keturunan*, dalam Sudjagi (ed), (Jakarta: Badan Litbag Departemen Agama, 1992), 85.

satu kesatuan ekonomi dan satu kesatuan politik yang paling sederhana disamping juga sebagai tempat perwujudan simbol-simbol keagamaan.

Maka, disadari ataupun tidak, tek seorangpun yang tidak terjerat dan diatur kehidupannya dalam berbagai aturan-aturan kekerabatan dan kekeluargaan. Secara sadar ataupun tidak, sebenarnya manusia mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada dalam system kekerabatan dan kekeluargaan yang terdapat di lingkungan masing-masing. Inilah yang juga terjadi pada masyarakat Ngepeh.

Pada umumnya sistem kekerabatan di dusun Ngepeh bersifat *parental* dalam arti suatu bentuk keluarga yang menarik garis keturunan dari pihak ayah dan ibu bersama-sama, atau dengan kata lain garis keturunan orang tua tidak lah terlalu dipermasalahkan. Dalam bentuk keluarga yang bersifat parental, ayah merupakan kepala keluarga meskipun tidak tertutup kemungkinan adanya intervensi dari anggota keluarga yang lebih tua. Dalam keluarga seperti ini kaum kerabat baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan samapentingnya dan memiliki hak serta kewajiban yang sama terhadap harta dan anak.<sup>9</sup>

Dalam hal perkawinan, penduduk dusun Ngepeh lebih mengutamakan pasangan satu dusun. Perkawinan tersebut dimaksudkan untuk menjaga kesefahaman mengenai heterogenisasi agama yang berada di dusun Ngepeh, seperti yang dikatakan oleh pak Sungkono "Rata-rata orang disini menikah dengan sesama tetangga yang hanya lingkup satu

---

<sup>9</sup> Adimiharja Kusnaka, *Ketakwaan Kepada tuhan YME dalam system masyarakat sunda*, dalam Sudjangi dkk (ads) *Ketakwaan Kepada Tuhan YME Dalam Berbagai Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama, 1992), 27.



satunya ikut keyakinan atau agama orang tua dan satunya lagi berbeda agama dengan kedua orang tuanya, yang jelas antara agama Islam, Kristen, dan Hindu.

Pada masyarakat Ngepeh yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti itu, memberikan ilustrasi yang baik mengenai gambaran manusia sebagai makhluk social yang cenderung mengelompok dengan sesamanya dan membuat tempat tinggal yang berdekatan dengan tempat tinggal keluarga lain. Kecenderungan ini merupakan salah satu landasan terbentuknya suatu masyarakat yang hidup saling berdampingan atau hidup bertetangga.

Pola ketetanggaan di desa ini terbentuk berdasarkan pada ketetanggaan antarumat beragama, artinya bahwa latar belakang tersebut terutama agama tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam bertetangga, sehingga dapat dirasakan bahwa di antara mereka seolah-olah tidak ada perbedaan.

Hubungan mereka dilakukan baik secara formal maupun informal. Hubungan formal adalah hubungan ketetanggaan yang bersifat formal dalam arti hubungan itu terjadi oleh adanya pengaturan dari institusi formal seperti ketua RT. Misalnya ketua RT mengorganisir hubungan formal yang sifatnya umum seperti siskamling atau kerja bakti. Sedangkan hubungan ketetanggaan yang sifatnya informal berlangsung baik diantara sesama umat beragama maupun antar umat beragama yang biasa mereka lakukan secara berkala misalnya saling anjongsana, arisan, dan lain-



Budha) adalah pendatang karena perpindahan hidup.

Secara intern umat beragama, adanya golongan-golongan berdasarkan faham keagamaan hanya terjadi pada agama Islam dan Kristen saja, sedangkan Hindu tidak terjadi keragaman dalam faham agamanya. Sekte-sekte faham keagamaan Kristen antara lain Gereja Pantekosta Jemaat Sejahtera, gereja Bethel Allah Baik dan penganut gereja GKJW Ngoro. Sedangkan faham keagamaan yang terdapat pada agama Islam adalah Nahdlatul Ulama' sebagai basic terbesar, Wahidiyah, serta Muhammadiyah sebagai basi faham Islam yang minoritas.

Adanya sekte-sekte tersebut bukan berarti pecahnya agama Kristen yang ada di dusun Ngepeh, akan tetapi gereja Pantekosta Jemaat Sejahtera merupakan gereja pertama yang berdiri di dusun Ngepeh serta mempunyai jemaat pribumi yang terbanyak. Kondisi tersebut tidak mempengaruhi kerukunan umat kristiani di dusunNgepeh.

Sedangkan di kalangan umat Islam juga terdapat beberapa faham keagamaan yang berbeda-beda, terdapat golongan *Nahdliyin* atau yang lebih dikenal dengan Nahdlatul Ulama'.Golongan ini merupakan basic terbesar masyarakat Islam di dusun Ngepeh, selanjutnya diikuti golongan Wahidiyah yang mengindik ke pesantren Grenggeng, Muhammadiyah merupakan basic terkecil dengan dengan jumlah kurang dari 20 orang.

Pelapisan umat beragama dapat dilihat dari tingkat pengetahuan yang mereka miliki mengenai ajaran agama masing-masing. Atas dasar ini umat beragama dapat digolongkan kepada lapisan masyarakat

yang berpengetahuan luas dan lapisan masyarakat yang berpengetahuan sedikit.

Lapisan umat beragama yang berpengetahuan luas yang tampak adalah mereka yang menjadi pemimpin agama seperti tokoh agama, ulama atau ustadz, pendeta, pemangku, guru baik negeri maupun swasta. Sedangkan lapisan masyarakat yang berpengetahuan sedikit adalah masyarakat pada umumnya yang tidak bergerak dalam bidang agama. Masyarakat yang tidak aktif dalam kegiatan agama sulit diketahui pengetahuan agamanya.

Upaya peningkatannya pengetahuan agama umat beragama banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh agama, baik yang dilakukan melalui acara yang rutin dilakukan, seperti pengajian bagi orang Islam misalnya, maupun melalui kegiatan yang sifatnya incidental seperti peringatan hari-hari besar keagamaan atau kegiatan-kegiatan sosial seperti acara kenduri (hajatan perkawinan dan khitanan). Dalam agama selain Islam pembinaan dan peningkatan pengetahuan agama umat beragama juga dilakukan baik melalui kebaktian, yadnya, sekolah minggu dan lain-lain.

Bukan hanya pengetahuan agama saja, umat beragama di Ngepeh dapat diklasifikasikan. Dalam hal ketaatan terhadap ajaran agama pun sebenarnya masyarakat Ngepeh mengenal tingkatan-tingkatan yang dapat dilihat disaat observasi meskipun sulit dirumuskan. Tarap ketaatan umat Islam terhadap agamanya jelas sulit dideteksi, terutama bila pelaksanaan shalat lima waktu digunakan sebagai ukuran. Apabila mereka







penyiaran yang bersifat *agitasi* dan memaksakan kehendak akan kebenaran agamanya sendiri tanpa memahami keberagaman agama lain pernah dialami oleh masyarakat Islam di Ngepeh, yaitu ketika Khutbah Jum'at yang dilaksanakan di masjid Quba'. Pada saat itu khotib yang berasal dari luar menyampaikan materi yang bebau provokatif, artinya isi dari materi khutbah tersebut secara terang-terangan menyinggung agama lain dengan tanpa memperdulikan akibat yang ditimbulkan (terjadinya perpecahan atau pertikaian antar agama), karena penyampaian khutbah menggunakan pengeras suara dimana semua masyarakat Ngepeh baik yang bergama Islam ataupun non-muslim jugamendengarnya.

## **2. Pernikahan beda agama**

Secara umum masyarakat dusun Ngepeh tidak pernah memperdulikan akan adanya pernikahan beda agama. Hal tersebut seperti menjadi pemandangan yang biasa, karena seringkali terjadi pernikahan beda agama, khususnya zaman kakek nenek mereka. Namun, seiring berjalannya waktu dengan perkembangan pendidikan pada masyarakat setempat pernikahan beda agama manjadi hal yang tabu dan tidak biasa dilakukan oleh masyarakat setempat Seperti contoh kasus yang terjadi di salah satu keluarga pak Joni (bukan nama sesungguhnya), ayah pak Joni adalah seorang muslim sedangkan ibunya beragama Kristen dan pak Joni sendiri adalah seorang muslim begitu pula istri pak Joni juga beragama Islam, meskipun demikian mereka hidup rukun dan damai, dalam

berkehidupanrumah tanggapun mereka menjalaninya seperti keluarga pada umumnya, bahkan setiap hari Minggu pak Joni mengantar ibunya pergi ke gereja untuk melaksanakan rutinitas kebaktian, begitu pula di hari hari lain jika ada kegiatan kerohanian yang membutuhkan perjalanan yang agak jauh, sebagai anak pak Joni melaksanakan tugas mengantarkan orang tuanya meskipun berbeda agama. Pernikahan yang dilakukan oleh kedua orang tua pak Joni tidak diikuti oleh putranya karena tingkat kesadaran pentingnya menjalin hubungan pernikahan sesama agama itu lambat laun difahami secara dewasa oleh generasiselanjutnya.

Kondisi berbeda dirasakan keluarga pak Carles (bukan nama sebenarnya). Kakek dua anak ini mempunyai beragama Kristen, sedangkan istrinya seorang muslimah, kedua anaknya mengikuti keyakinan ibundanya yaitu beragama Islam. Dalam memilih pasangan kedua anaknya memilih untuk tidak mengikuti jejak orang tuanya yaitu pasangan yang berbeda keyakinan, sehingga praktis tinggal pak Carles saja yang beragama Kristen. Pada mulanya kondisi rukun dan harmonis berjalan seperti biasa dalam sebuah keluarga dengan tugas dan peran masing-masing dalam keluarga, namun kondisinya berbeda ketika ibunda mereka tiada, pak Carles merasakan tidak ada lagi yang diajak bicara dan sharing meskipun anaknya sudah dewasa dan bahkan sudah mempunyai anak. Ketika hari raya Idul Fitri biasanya seluruh warga masyarakat Ngepeh baik yang beragama Islam atau yang lainnya membuka rumahnya dan mempersilahkan untuk berkunjung bersilaturahmi, begitu pula yang

dilakukan pak Carles. Namun sepeninggal istrinya kondisinya berbeda, pak Carles mulai merasa tidak ada yang mendukung dan mengucilkannya, tidak terkecuali anak-anak dan cucunya yang tinggal serumah dan yang tinggal disampingnya. Kondisi tersebut lambat laun mengganggu keharmonisan dan kerukunan dalam keluarga dan juga tetangga sekitarnya. Perbedaan agama disinyalir menjadi faktor utama yang menyebabkan keharmonisan dan kerukunan dalam keluarga tersebut kurang baik. Karena pak Carles merupakan satu-satunya yang beragama Kristen dalam keluarganya.

Kasus yang kedua memang jarang sekali terjadi pada keluarga yang homogen dalam hal keyakinan di Ngepeh. Namun setidaknya kasus yang kedua menunjukkan bahwa Pernikahan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum pernikahan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga. Hubungan yang tidak harmonis pada sebuah keluarga yang homogen dalam hal keyakinannya bisa mengakibatkan ancaman terhadap kerukunan di antara masyarakat dusun Ngepeh dalam skala besar.

### **3. Tindakan Kriminal**

Secara umum, tindakan kriminal merupakan sebuah tindakan yang tidak dapat dibenarkan di Indonesia, begitu pula di Ngepeh dan bahkan semua agama sepakat bahwa tindakan kriminal tidak dapat dibenarkan







Parsons menilai dalam sebuah masyarakat yang terhimpun atas dasar kekeluargaan dan ketetanggaan yang erat merupakan sebuah bentuk interaksi social yang ber-orientasi menunjuk pada standar-standar normative (baik atau buruk, benar atau salah) dalam wujud tradisi setempat.<sup>3</sup>

*Kedua*, Selain faktor kekeluargaan dan kekerabatan yang terjadi di Ngepeh, peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan serta keharmonisan masyarakat sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, nasehat dan bimbingan tokoh agama baik ketika peribadatan berlangsung atau ketika menjalani kehidupan sehari-hari memberikan spirit untuk menjaga dan memberikan kesadaran akan pentingnya toleransi antar agama yang ada di dusun Ngepeh. Masing-masing agama mempunyai pedoman dan dasar dalam memaknai kerukunan antar agama. Tokoh agama Islam di Ngepeh memberikan sebuah pesan kepada masyarakat umat Islam untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama dengan berdasarkan pada pedoman kitab suci al Quran yaitu surat al Kafirun: 1-6 yang menjelaskan tentang toleransi atau menghormati serta menghargai agama lain dalam menjalankan keyakinannya tanpa mengikuti ajarannya. Sedangkan tokoh agama Kristen gereja Jemaat Sejahtera memberikan pesan moral terhadap jemaatnya mengenai tentang pentingnya toleransi antar umat beragama berdasarkan pada pedoman kitab suci Injil yaitu pada Ibrani pasal 9: 10 yang berbunyi “hendaklah kalin berbuat baik kepada manusia terkhusus kepada saudara seiman ...” kalimat yang perlu digaris bawahi adalah kata

---

<sup>3</sup> Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 74

berbuat baik kepada manusia, hal tersebut tidak hanya kepada sesama umat agama yang lainnya, sehingga dengan perbuatan baik yang menyeluruh itu diharapkan tercipta dan terpelihara kerukunan antar umat beragama, khususnya di dusun Ngepeh.

Berbeda dengan gereja Jemaat Sejahtera, yaitu tokoh agama Kristen Gereja Allah baik. Dalam memberikan pesan moral kepada para jemaatnya juga berpedoman melalui Al Kitab pada Petrus pasal 3 ayat 8 sampai 12 yang berisikan tentang Kasih dan damai, kasih disini bermakna luas, artinya kasih yang tidak terbatas pada umat yang seagama, akan tetapi semua agama berhak mendapatkan kasih dari umat Kristen, termasuk juga umat agama-agama lain di Ngepeh. Dari kasih yang dibiasakan tersebut diharapkan bisa tercipta rasa damai diantara seluruh manusia tanpa memandang keyakinan terkhusus masyarakat dusun Ngepeh.

Dalam ajaran Hindu, peran tokoh agama juga sangat penting dalam rangka menjaga kerukunan antar agama di Ngepeh. Pesan yang selalu disampaikan dalam kesempatan kajian kerohanian atau dalam kehidupan sehari-hari adalah Tat Twam Asi yang berarti saya sama dengan kamu dan juga Tat Twa Susila Upacara yang berarti manusia berilmu, sopan santun dan menjalankan ajaran yang sebenarnya. Dua istilah ini secara sederhana memberikan pengertian bahwa adanya persamaan jiwa diantara manusia membuat keharusan manusia untuk menjaga dan melindungi satu sama lain tanpa memandang agama, ras, suku, atau apapun dan di dukung dengan kondisi Tat Twa Susila yaitu kondisi beilmu, mempunyai sopan santun serta













saling mengerti, saling menghargai dan tetap membina harmoni dan toleransi.

Di tinjau secara sosiologis, kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Dalam konteks pemikiran sistem, masyarakat akan dipandang sebagai sebuah sistem sosial. Disatu sisi, pandangan ini selain menunjuk pada sebuah satuan masyarakat. Menurut Talcott Parsons, kehidupan sosial itu harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial. artinya, kehidupan tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain. Saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan.

Sebuah sistem sosial kemudian dapat didefinisikan sebagai suatu pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur dan melembaga (*institutionalized*). Salah satu karakteristik dari sistem sosial adalah merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan tersebut terdiri dari beberapa peran sosial, misalnya peran dalam kerukunan antar Agama di Dusun Ngepeh yaitu terdapat peran tokoh agama dari ketiga aliran agama yang ada di dusun tersebut, tokoh masyarakat serta anggota masyarakat.

Karakteristik dari sistem yang memperlihatkan bahwa adanya unsur-unsur atau komponen-komponen sistem itu saling berhubungan satu sama lain dan saling tergantung dapat ditemukan dalam setiap kehidupan bermasyarakat, dimana peran-peran sosial sebagai komponen sistem sosial











- Departemen RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Kajian Agama dan Masyarakat: Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Jakarta: 1993.
- Elsa, *Konflik Bernuansa Agama di Jawa Tengah*, dalam Indonesia.uacanews.com, di akses tanggal 20 Juli 2017.
- Fachruddin, Fuad, *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pustaka Alvabet dan Yayasan INSEP, 2006.
- F,O'dea, Thomas, *Sosilologi Agama Suatu Pengantar Awal*, terj. Tim Penterjemah Yosagona Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Furchman, Arif, *Pengantar Metodologi Kualitatif* Surabaya: Usaha Nasional, 1922.
- Gaus AF, Ahmad, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*, Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2009.
- Gea, Antonius Athosoki, Noor Rahmat, Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi Dengan Tuhan: CharacterBuilding III*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.
- Ginanjari, Ging, "Kerusuhan Baru Tolikara, Papua, ibarat perang adat", dalam, [www.bbc.com/indonesia/2016/04/160424\\_indonesia\\_tolikara\\_rusuh\\_dan\\_a\\_desa](http://www.bbc.com/indonesia/2016/04/160424_indonesia_tolikara_rusuh_dan_a_desa), 22, Agustus, 2017.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Cetakan 1, 2011
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Hendrarso, Emy Susanti, "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar", dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial* Jakarta: Kencana, 2010.
- Hendropuspito, Eka, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983.
- Ho, Andrew, *Life is Wonderful: 101 Kita Hidup Sukses dan Bahagia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.



- Lubis Ridwan, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2017.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multi Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masduqi Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011
- Moeloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1955.
- Muhaimin, *Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, ed. Ridwan Lubis, Departemen Agama RI, Badan LITBANG Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Munawar, Budhy-Rachman, *Argumen Islam untuk Sekulerisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Munawwar, Said Agil Husin, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Ciputat, PT. Ciputat Press, 2005.
- Munthe, Polmer Aries, *Wawancara*, 18 September 2017.
- Murdiyatmoko Janu, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Suatu Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana 2010.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1989
- Natsir, Moh., *Khotbah Idul Fitri 1 Syawal 1387 H/ 1 Januari 1968*, di Proyek Senen, Jakarta.
- Prabowo, Akhmad Jenggis, *Kebangkitan Islam*, Yogyakarta: NFP Publishing, 2011 Al Qur'an
- Profil Desa dan Kelurahan Desa Rejoagung tahun 2016.
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta; Prestasi Pustaka, 2007.

- Rasyidi, Lili, *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir, Teori Sosial Post Modern*, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Saifullah, David, *Wawancara*, Jombang 21 September 2017.
- Sairin, Weinata, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa : butir-butir pemikiran*, Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2006
- Sastraprteja, M., *Manusia Multi Dimensional: ebuah Renungan Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Setiyanto, Danu Aris, *Sebuah Catatan Sosial tentang Ilmu, Islam, dan Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Soeparman , *Wawancara*, 18 September 2017.
- Soekanto, Soeryono, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta:CV. Rajawali, 1985.
- Sungkono, *Wawancara*, 18 September 2017
- Sulaeman B.Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994. Sulaiman , *Wawancara*, 18 September 2017.
- Suparlan, Parsudi, *Sistem Kekerabatan, Keluarga dan Peranan Pria Dala Keturunan*, dalam Sudjagi (ed), Jakarta:Badan Litbag Departemen Agama, 1992.
- Supriyoko, Ki, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Prespektif Sejarah*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2005.
- Taher Elza Peldi, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, Jakarta: ICRP, 2009
- Tanja, Victor, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial, Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998.
- Wirawan, I.B, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

